



Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar

DOAJ
DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS

CrossMark

Christina Kurniasih,* Luh Made Ratnawati

ABSTRACT

Chronic rhinosinusitis is an inflammation that affects the nasal mucosa and paranasal sinuses that occur more than 12 weeks. Chronic rhinosinusitis is a common disease seen in most of world population. In 2001, more than 35 million American adults suffered from rhinosinusitis and performed more than 460,000 sinus surgeries each year, making this surgery become one of the most common surgical intervention. This study aimed to determine the distribution of chronic rhinosinusitis patients who underwent surgery at Sanglah General Hospital Denpasar during the period of 2014 to 2016. This research method was retrospective descriptive by taking secondary data from

medical records of patients with chronic rhinosinusitis who had underwent surgery at Sanglah Denpasar Hospital period 2014 until 2016. A total of 122 chronic rhinosinusitis patients who had underwent surgery were involved in the study. There were 59.02% male patients, most of them were in the age group 31 to 45 years (40.16%) and private sectors about 45.08% as the most common profession. The most common symptom experienced by the patient is nasal congestion (90.98%) with the maxillary sinus being the most involved (86.89%). Caldwell Luc was the most common surgery (66.39%) with mucoid discharge (52.46%) as the most surgical findings in this study.

Keywords: *chronic rhinosinusitis, surgery.*

Cite This Article: Kurniasih, C., Ratnawati, L.M. 2019. Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar. *Medicina* 50(1): 133-137. DOI:10.15562/Medicina.v50i1.272

ABSTRAK

Rinosinusitis kronis adalah peradangan pada mukosa hidung dan sinus paranasal yang terjadi lebih dari 12 minggu. Rinosinusitis kronis merupakan penyakit yang sering dijumpai pada sebagian besar populasi di dunia. Pada tahun 2001, lebih dari 35 juta orang dewasa Amerika menderita rinosinusitis dan dilakukan lebih dari 460.000 pembedahan sinus setiap tahun, sehingga pembedahan ini menjadi salah satu tindakan bedah yang paling sering dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar periode tahun 2014 sampai 2016. Metode penelitian ini adalah deskriptif retrospektif dengan mengambil data sekunder dari catatan medis

penderita rinosinusitis kronis yang telah menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar periode tahun 2014 hingga 2016. Sejumlah 122 penderita rinosinusitis kronis yang telah menjalani pembedahan terlibat dalam penelitian ini. Didapatkan sebanyak 59,02% berjenis kelamin lelaki, usia terbanyak pada kelompok umur 31 sampai 45 tahun (40,16%) dengan profesi swasta (45,08%) sebagai pekerjaan terbanyak. Gejala terbanyak yang dialami penderita adalah hidung tersumbat (90,98%) dengan sinus maksila sebagai sinus yang paling banyak terlibat (86,89%). Jenis tindakan pembedahan *Caldwell Luc* (66,39%) merupakan yang terbanyak, dengan sekret mukoid (52,46%) sebagai temuan operasi terbanyak pada penelitian ini.

Kata kunci: *rinosinusitis kronis, pembedahan.*

Cite Pasal Ini: Kurniasih, C., Ratnawati, L.M. 2019. Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar. *Medicina* 50(1): 133-137. DOI:10.15562/Medicina.v50i1.272

Bagian/SMF T.H.T.K.L Fakultas
Kedokteran, Universitas Udayana/
Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah,
Denpasar

*Corresponding to:
Christina Kurniasih, Bagian/
SMFT.H.T.K.L Fakultas
Kedokteran, Universitas Udayana/
Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah,
Denpasar
christina123@gmail.com

Diterima: 2018-01-05
Disetujui: 2018-01-06
publis

PENDAHULUAN

Rinosinusitis kronis adalah peradangan pada mukosa hidung dan sinus paranasal yang terjadi lebih dari 12 minggu. Rinosinusitis kronis merupakan penyakit yang sering dijumpai pada sebagian besar populasi di dunia yaitu berkisar 7-30%.¹ *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* tahun 2012 mengatakan bahwa 5-15% dari populasi masyarakat Amerika dan Inggris menderita rinosinusitis kronis. Pada tahun 2001,

lebih dari 35 juta orang dewasa Amerika menderita rinosinusitis dan dilakukan lebih dari 460.000 pembedahan sinus setiap tahun, sehingga pembedahan ini menjadi salah satu tindakan bedah yang paling sering dilakukan.²

Prevalensi rinosinusitis di Indonesia cukup tinggi, terbukti pada data penelitian tahun 1996 dari sub-bagian Rinologi Departemen THT-KL FK- UI/RSCM bahwa dari 496 pasien rawat jalan

di sub-bagian ini didapati rinosinusitis kronis sebanyak 50%. Dari jumlah tersebut 30% mempunyai indikasi operasi.³ Hingga saat ini belum ada data mengenai gambaran penderita rinosinusitis kronis di RSUP Sanglah terutama yang menjalani pembedahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar periode tahun 2014 sampai 2016. Dengan adanya data dari hasil penelitian ini diharapkan penatalaksanaan rinosinusitis kronis dapat semakin baik dan optimal, serta mampu memberikan informasi tambahan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penderita rinosinusitis kronis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif retrospektif dengan mengambil data sekunder dari catatan medis penderita dengan rinosinusitis kronis yang telah menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar periode tahun 2014 hingga 2016. Penelitian dilakukan di bagian THT-KL RSUP Sanglah Denpasar pada bulan Juni 2017 setelah memperoleh *ethical clearance* penelitian. Sampel penelitian adalah semua penderita rinosinusitis kronis yang menjalani tindakan pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar dari bulan Januari 2014 hingga bulan Desember 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling* yaitu setiap penderita yang memenuhi kriteria inklusi penelitian dimasukkan dalam sampel penelitian. Kriteria inklusi pada

penelitian ini adalah penderita yang didiagnosis dengan rinosinusitis kronis berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan penunjang serta dilakukan tindakan pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar mulai periode Januari 2014 sampai Desember 2016. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah penderita dengan catatan medis tidak lengkap yang meliputi informasi tentang semua variabel yang diteliti. Data selanjutnya ditabulasi dan dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Dari data rekam medis diperoleh data penderita rinosinusitis kronis yang telah menjalani tindakan pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar pada periode tahun 2014 hingga 2016 sebanyak 122 orang dengan perbandingan lelaki 72 orang (59,02%) dan perempuan 50 orang (40,98%). Penderita rinosinusitis kronis yang menjalani tindakan pembedahan terbanyak adalah pada kelompok umur 31 sampai 45 tahun yaitu sebanyak 49 orang (40,16%). Karakteristik penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan berdasarkan pekerjaan terbanyak didapatkan berprofesi swasta sejumlah 55 orang (45,08%). Gejala terbanyak yang dialami penderita pada penelitian ini adalah hidung tersumbat yaitu sebanyak 111 orang (90,98%). Lokasi sinus paranasal yang terlibat pada penderita rinosinusitis kronis yang menjalani tindakan pembedahan terbanyak adalah pada sinus maksila yaitu sebanyak 106 orang (86,89%) (Tabel 1).

Pada tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa jenis tindakan pembedahan yang dijalani oleh

Tabel 1 Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan berdasarkan lokasi sinus paranasal yang terlibat

Lokasi sinus yang terlibat	Jumlah (N)	Persentase (%)
Maksila	106	86,89
Etmoid	56	45,90
Frontalis	31	25,41
Sfenoid	20	16,39

Tabel 2 Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan berdasarkan jenis tindakan pembedahan

Jenis tindakan	Jumlah (N)	Persentase (%)
<i>Caldwell Luc</i>	81	66,39
Bedah Sinus Endoskopik Fungsional (BSEF)	76	62,30
Polipektomi	36	29,51
Koreksi septum	55	45,08
Konkotomi	45	36,89

Tabel 3 Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan berdasarkan temuan operasi

Temuan operasi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sekret mukoid	64	52,46
Massa polip	53	43,44
<i>Fungus ball</i>	10	8,19
Penebalan mukosa	28	22,95
<i>Mucocele</i>	24	19,67
Deviasi septum	55	45,08
Mukosa polipoid	11	9,02
Hipertrofi konka	45	36,89

penderita rinosinusitis kronis terbanyak adalah *Caldwell Luc* yaitu sebanyak 81 orang (66,39%).

Pada penelitian ini diketahui bahwa temuan operasi terbanyak pada penderita dengan rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan adalah sekret mukoid yaitu sebanyak 64 orang (52,46%) (Tabel 3).

DISKUSI

Pada penelitian yang telah dilakukan, distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani tindakan pembedahan berdasarkan kelompok umur paling banyak yaitu 31 sampai 45 tahun sebanyak 49 orang (40,16%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Samanathan di RSUP Haji Adam Malik Medan yang mendapatkan distribusi penderita yang menjalani pembedahan terbanyak pada umur 31 sampai 45 tahun.⁴ Penelitian oleh Chopra dkk.⁵ terhadap sampel berusia 5 hingga 65 tahun mendapatkan hasil penderita berusia 35 tahun merupakan yang paling banyak menjalani BSEF.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa distribusi terbanyak adalah lelaki yaitu sebanyak 72 orang (59,02%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Samanathan dan Dewi di RSUP Haji Adam Malik Medan yang mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang terbanyak yaitu lelaki.^{4,6} Hal yang sama dilaporkan juga oleh Multazar, Moghaddasi, Jeanny dan Harowi dimana penelitian mereka sesuai dengan hasil penelitian ini.⁷⁻¹⁰

Pada penelitian ini dijumpai jumlah lelaki lebih banyak dibandingkan perempuan kemungkinan disebabkan aktifitas yang berbeda antara lelaki dan perempuan, dimana lelaki lebih sering berada di luar rumah sehingga lebih sering terpapar polusi udara, debu, udara dingin dan kering dapat mengakibatkan perubahan pada mukosa dan kerusakan silia. Seperti diketahui bahwa faktor lingkungan seperti polusi udara, debu, udara dingin dan kering

dapat mengakibatkan perubahan pada mukosa dan kerusakan silia.¹¹

Menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* 2012, perokok cenderung lebih mudah terkena rinosinusitis kronik daripada yang tidak perokok.² Sehingga pada penelitian ini penderita rinosinusitis kronik lebih sering pada lelaki lebih karena diduga lelaki lebih banyak merokok daripada perempuan.

Pada penelitian ini didapatkan penderita rinosinusitis kronis paling banyak berprofesi sebagai swasta yaitu sebanyak 55 orang (45,08%). Pekerjaan yang dilakukan oleh penderita dapat mempengaruhi aktivitas sosial sehingga mereka lebih beresiko tinggi untuk terinfeksi oleh jamur, virus ataupun bakteri. Pada penelitian Dewi dilaporkan bahwa wiraswata lebih banyak menderita sinusitis.⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa gejala terbanyak yang dialami penderita adalah hidung tersumbat yaitu sebanyak 111 orang (90,98%), diikuti oleh sakit kepala sebanyak 74,59% dan pilek sebanyak 69,67%. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Multazar, Lal dkk.⁷ dan Amaruddin dkk.¹² dimana gejala yang paling sering ditemukan adalah hidung tersumbat.¹³

Gejala-gejala di atas sesuai dengan *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* 2012 yang mengatakan bahwa rinosinusitis kronis ditandai dengan adanya dua atau lebih gejala, salah satunya harus berupa hidung tersumbat/kongesti atau pilek (sekret hidung anterior/posterior), nyeri wajah/rasa tertekan di wajah dan penurunan/hilangnya penghidu. Dikatakan juga bahwa gejala yang tersering dijumpai pada penderita rinosinusitis kronis adalah hidung tersumbat. Hidung tersumbat terjadi akibat edema selaput lendir konka yang disebabkan proses infeksi, alergi, serta sekret kental karena infeksi sekunder dan juga oleh karena sebab lain seperti polip nasi, hipertrofi konka dan septum deviasi.²

Lokasi sinus paranasal yang terlibat pada penelitian ini yang terbanyak adalah pada sinus maksila

yaitu sebanyak 106 orang (86,89%). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Tobing yang menyatakan bahwa sinus maksila merupakan sinus yang paling sering terlibat pada rinosinusitis.^{6,14}

Struktur anatomi sinus maksila sangat rentan dalam proses terjadinya gangguan drainase sinus, sehingga beberapa penelitian seperti penelitian Munir, Jeanny, Amaruddin dan Nair juga mendapatkan hasil yang sama di mana sinus maksila merupakan yang tersering terkena sinusitis.^{9,13,15,16}

Tingginya insiden sinusitis yang terjadi di sinus maksila dan sinus etmoid dapat terjadi karena drainase sinus maksila, sinus etmoid anterior dan sinus frontal melalui meatus media, sehingga bila terjadi kelainan pada daerah kompleks osteomeatal akan terjadi gangguan drainase dan ventilasi pada ketiga sinus ini yang kemudian akan berkembang menjadi sinusitis.¹⁷

Jika dilihat dari jenis tindakan pembedahan yang dijalani oleh penderita, pada penelitian ini yang terbanyak adalah *Caldwell Luc* yaitu sebanyak 81 orang (66,39%), diikuti dengan tindakan BSEF sebanyak 76 orang (62,30%). Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian Firman di RSUP Haji Adam Malik Medan yang mendapatkan bahwa jenis tindakan BSEF merupakan jenis operasi yang paling sering dilakukan (70%).¹⁸

Berdasarkan temuan operasi pada penelitian ini didapatkan yang terbanyak adalah sekret mukoid pada 64 orang (52,46%), diikuti dengan deviasi septum pada 55 orang (45,08%), sedangkan massa polip merupakan temuan terbanyak ketiga yaitu pada 53 orang (43,44%). Hal ini berbeda dengan penelitian Munir yang menemukan kelainan pada proses unsinatus sebagai temuan durante BSEF yang paling banyak dijumpai (71,4%) serta penelitian Zojaji yang melakukan tindakan BSEF dengan temuan intra-operatif yang paling banyak berupa obstruksi kompleks osteomeatal pada 35 dari 51 penderita (68,63%).^{19,20}

SIMPULAN

Penderita rinosinusitis kronis yang telah menjalani tindakan pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar pada periode tahun 2014 hingga 2016 sebanyak 122 orang dengan umur terbanyak penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan yaitu pada kelompok umur 31 sampai 45 tahun yaitu sebanyak 49 orang (40,16%). Berdasarkan jenis kelamin, hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa distribusi terbanyak adalah lelaki yaitu sebanyak 72 orang (59,02%). Dilihat dari pekerjaan distribusi terbanyak adalah swasta sebanyak 55 orang (45,08%). Gejala yang paling sering dialami penderita adalah hidung tersumbat yaitu sebanyak

111 orang (90,98%). Berdasarkan lokasi sinus paranasal yang terlibat, terbanyak adalah pada sinus maksila yaitu sebanyak 106 orang (86,89%). Jenis tindakan pembedahan yang dijalani oleh penderita, terbanyak adalah *Caldwell Luc* yaitu sebanyak 81 orang (66,39%) dengan temuan operasi terbanyak berupa sekret mukoid pada 64 orang (52,46%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Netkovski J., Sirgovska B. The impact of functional endoscopic sinus surgery on symptoms in chronic rhinosinusitis. *Prilozi*. 2006;27:167-74.
2. Fokkens W., Lund V.B.C., Clement P., Hellings P., Holmstrom M., Jones N., dkk. European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2012. *Rhinology*. 2012;50:1-305.
3. Soetjipto D., Bunnag C., Foonant T., Passali D., Clement P.A.R., Gendeh B.S., Vicente G. (Working Group). Management of Rhinosinusitis For The Developing Countries. Presented in The Seminar on Standard ORL Management in Developing Countries, Bangkok, 29 January 2000.
4. Samantha A. Karakteristik Penderita Yang Menjalani Bedah Sinus Endoskopik Fungsional di Departemen THT-KL RSUP Haji Adam Malik Medan Dari Periode 2008-2012. [tugas akhir]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2013.
5. Chopra H., Khurana A.S., Munjal M., Due K. Role of FESS in chronic sinusitis. *Indian Journal of Otolaryngology and Head and Neck Surgery*. 2006;58:137-40.
6. Dewi E. Profil penderita rinosinusitis kronik yang menjalani tindakan bedah sinus endoskopik fungsional di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2008-2011. [tesis]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2013.
7. Multazar. Karakteristik penderita rinosinusitis kronik di Departemen THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara/ RSUP H. Adam Malik-Medan tahun 2008. [tesis]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2011.
8. Moghaddassi H., Sanei Taheri M., Jalali A.H., Shakiba M. Correlation of Lund Mackay and SNOT-20 before and after Functional Endoscopic Sinus Surgery (FESS): Does the baseline data predict the response rate? *Iran J Radiol*. 2009;6:207-14.
9. Jeanny. Hubungan gejala dan tanda rinosinusitis kronik dengan gambaran CT Scan berdasarkan skor Lund Mackay. [tesis]. [Makassar]: Universitas Hasanuddin; 2009.
10. Harowi. Kualitas hidup penderita rinosinusitis kronik paska bedah. *CDK*. 2011;38:429-34.
11. Patel Z.M., Hwang P.H. Nonpolypoid rhinosinusitis: pathogenesis, diagnosis, staging, and treatment. Dalam: Bailey B.J. dan Johnson J.T., penyunting. *Head & neck surgery otolaryngology*. Edisi ke-5. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins; 2014. h. 535-49.
12. Lal D., Scianna J.M., Stankiewicz J.A. Efficacy of targeted medical therapy in chronic rhinosinusitis and predictors of failure. *Am J Rhinol Allergy*. 2009;23:396-400.
13. Amaruddin. Hubungan antara derajat rinosinusitis berdasarkan gejala dan CT Scan. [tesis]. [Yogyakarta]: Universitas Gajah Mada; 2005.
14. Tobing I.N.A. Gambaran karakteristik penderita, prosedur dan temuan operasi pada penderita rinosinusitis kronis yang menjalani Bedah Sinus Endoskopik Fungsional di RSUP Haji Adam Malik Medan. [tesis]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2015.
15. Munir D. The clinical features of osteomeatal complex in chronic sinusitis by nasoendoscopic examination. *MKN*. 2006;39:12-5.
16. Nair. Impact of endoscopic sinus surgery on symptom manifestation of chronic rhinosinusitis. *MJAFI*. 2010;66:41-5

17. Ballenger J.J. Anatomy and physiology of the nose and paranasal sinuses. Dalam: Snow J.B. dan Ballenger J.J., penyunting. Otorhinolaryngology head and neck surgery. Edisi ke-17. Spanyol: BC Decker Inc; 2008. h. 547-60.
18. Firman S. Gambaran pola kuman aerob di sinus maksila pada penderita rinosinusitis maksila kronik yang dilakukan tindakan pembedahan di RSUP H. Adam Malik Medan. [tesis]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2011.
19. Munir D. Variasi anatomi pada rinosinusitis kronis di RS H. Adam Malik Medan. MKN. 2006;39:225-9.
20. Zojaji R., Mirzadeh M., Naghibi S. Comparative evaluation of preoperative CT scan and intraoperative endoscopic sinus surgery findings in patients with chronic rhinosinusitis. Iran Journal of Radiology. 2008;5:77-82.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution